

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Sentra Antasena Magelang dalam penanganan rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan dalam proses implementasi program. Faktor pendukung utama meliputi sinergi kelembagaan yang baik antara Sentra dengan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, serta penerapan pendekatan berbasis kebutuhan individual yang memungkinkan proses rehabilitasi menjadi lebih adaptif dan tepat sasaran. Selain itu, komitmen pegawai serta pelibatan masyarakat melalui program ATENSI juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung reintegrasi sosial ABH secara lebih luas. Namun, pelaksanaan peran ini tidak lepas dari hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya spesialisasi tenaga pendamping, rendahnya partisipasi keluarga, hingga stigma sosial yang terus melekat pada ABH, yang semuanya menghambat efektivitas rehabilitasi secara menyeluruh. Disparitas antara kebijakan dan kondisi lapangan pun turut menimbulkan jarak peran serta konflik peran di internal lembaga, yang berdampak pada ketidaksesuaian antara tujuan strategis dengan pelaksanaan teknis di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM, peningkatan koordinasi lintas sektor, serta edukasi publik yang lebih masif menjadi

langkah penting dalam menekan faktor penghambat tersebut. Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian, yaitu mengenai apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran Sentra Antasena Magelang dalam menjalankan fungsinya terhadap rehabilitasi ABH di Kabupaten Magelang, bisa dilihat dari:

1. Berdasarkan analisis di bab sebelumnya, Peran Sentra Antasena Magelang dalam penanganan rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Kabupaten Magelang telah berjalan dalam berbagai dimensi yang saling melengkapi, yakni peran fasilitatif, edukatif, representatif, teknis, sebagai strategi, dan sebagai alat penyelesaian sengketa. Dalam menjalankan peran fasilitatifnya, Sentra Antasena Magelang aktif memfasilitasi penyediaan layanan rehabilitasi seperti layanan psikologis, sosial, dan pendidikan, mendorong keterlibatan komunitas melalui berbagai program dukungan sosial, serta memberikan penghargaan kepada para tenaga layanan sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi mereka. Peran edukatif dijalankan dengan memberikan pendidikan informal dan pelatihan keterampilan hidup bagi ABH, termasuk pelatihan kewirausahaan dan penguatan pemahaman tentang reintegrasi sosial. Dalam hal representasi, Sentra Antasena membangun jejaring kemitraan dengan instansi pemerintah dan lembaga lain serta menyusun strategi kerja sama lintas sektor demi keberlanjutan program rehabilitasi. Peran teknis diwujudkan dalam bentuk pengumpulan dan analisis data terkait ABH serta pelaksanaan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan kualitas pelaksanaan program. Selanjutnya, sebagai strategi, Sentra Antasena

mengimplementasikan visi dan misi lembaga ke dalam program rehabilitasi melalui perencanaan yang sistematis dan langkah-langkah korektif jika terdapat hambatan. Terakhir, sebagai alat penyelesaian sengketa, Sentra Antasena menjalankan peran mediasi dalam mengatasi konflik serta melakukan evaluasi mendalam terhadap berbagai tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi secara berkelanjutan.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun tantangan dalam pelaksanaan peran Sentra Antasena Magelang sangat beragam dan saling terkait. Dari sisi pendukung, kompetensi para tenaga layanan menjadi fondasi utama dalam menjalankan peran-peran tersebut secara profesional, ditambah dengan adanya proses sosialisasi yang efektif kepada ABH dan masyarakat sehingga menciptakan pemahaman bersama dalam proses rehabilitasi. Perilaku peran yang ditunjukkan oleh para pelaksana tugas juga turut memperkuat kredibilitas institusi dalam menangani kasus ABH secara konsisten dan empatik. Namun, di sisi lain, pelaksanaan peran Sentra Antasena juga dihadapkan pada sejumlah hambatan. Role transition atau transisi peran sering kali menimbulkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di lapangan, sedangkan role distance mencerminkan ketidaksesuaian antara ekspektasi institusi dengan kondisi realitas para pelaksana tugas yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau tekanan. Selain itu, konflik peran (*role conflict*) turut menjadi kendala ketika terdapat tumpang tindih tanggung jawab atau ketidaksepahaman dalam pembagian tugas. Tidak kalah penting, keterbatasan

sarana dan prasarana juga menjadi faktor eksternal yang signifikan menghambat optimalisasi layanan rehabilitasi, terutama dalam menyediakan lingkungan yang layak dan program intervensi yang memadai bagi ABH.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran dan faktor Sentra Antasena Magelang dalam penanganan rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi serta pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Peningkatan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Pemerintah melalui Kementerian Sosial perlu memperhatikan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas sarana dan prasarana di Sentra Antasena Magelang agar peran fasilitatif dapat dijalankan lebih optimal, khususnya dalam menunjang proses rehabilitasi residensial bagi ABH.

2. Penguatan Kompetensi dan Kapasitas SDM

Diperlukan pelatihan berkala dan pengembangan kapasitas bagi petugas pendamping agar peran teknis, edukatif, dan strategis dapat dijalankan lebih maksimal sesuai dengan kompleksitas kasus ABH.

3. Peningkatan Kolaborasi dan Representasi

Sentra Antasena diharapkan memperluas jejaring kerja sama lintas sektor, seperti dengan Dinas Sosial daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, guna memperkuat peran representatif dan penyelesaian sengketa.

4. Optimalisasi Edukasi dan Sosialisasi Reintegrasi Sosial

Perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang lebih masif kepada masyarakat dan keluarga ABH agar pemahaman terhadap pentingnya reintegrasi sosial meningkat dan mengurangi stigma terhadap ABH.

5. Peningkatan Strategi Penanganan Sengketa Internal

Mengingat adanya potensi konflik internal akibat beban kerja dan perbedaan pendekatan, penting bagi Sentra Antasena Magelang untuk membentuk mekanisme penyelesaian konflik yang sistematis dan berorientasi pada kerja sama tim. Pendekatan supervisi yang suportif dan penguatan komunikasi lintas bidang juga perlu diperhatikan.